

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak-anak usia sekolah dianggap sebagai penanaman modal negara gara-gara mereka merupakan zaman yang akan menjadi penentu kualitas bangsa di masa depan. Sehingga, peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan secara tepat waktu, terstruktur, dan berkelanjutan. (Widodo, 2013, seperti yang dikutip dalam Fithriyana, R, 2019). Selama masa sekolah, anak-anak mengalami proses belajar, baik dalam maupun di luar lingkungan sekolah, yang membentuk berbagai aspek perilaku mereka melalui pengarahan verbal, pola, keteladanan, dan penguatan identitas. Saat ini, anak-anak diharapkan untuk menyelesaikan tugas perkembangan seperti mempelajari keterampilan bermain (Gunarsa, 2011, seperti yang dikutip dalam Fithriyana, R, 2019).

Anak usia sekolah aktif bermain, dan sering kali tidak menyadari potensi bahaya saat bermain, seperti risiko cedera kepala akibat benturan saat jatuh. Cedera kepala adalah trauma yang sering terjadi di unit perawatan intensif (ICU) dan merupakan penyebab utama kematian. Menurut WHO 2020, sekitar 13,6 dari setiap 1.000 orang di seluruh dunia meninggal akibat cedera setiap harinya. Cedera ini menyumbang sekitar beban sebanyak 12% total gangguan dan merupakan pemicu kematian ketiga terbesar ditingkat global (WHO, 2020).

Menurut data yang dicatat dalam Riskesdas 2018, tingkat insiden cedera kepala di Indonesia mencapai 11,9%. Pada Provinsi Kalimantan Timur, angka

kejadian cedera kepala sekitar 10,17%, sementara di kota Samarinda sekitar 11,67% (Risksedas, 2018). Hasil observasi selama satu minggu di ruang melati RSUD Abdul Wahab Syahrani Samarinda menunjukkan bahwa terdapat tiga kasus epidural hematoma pada pasien anak.

Cedera kepala terjadi karena adanya trauma pada kepala, yang bisa disebabkan oleh jatuh tak terduga, kecelakaan kendaraan bermotor, benturan dengan objek tajam atau tumpul, atau kontak dengan benda yang bergerak atau diam (Manurung, 2018).

Gejala yang khas dari cedera kepala meliputi penurunan kesadaran, sakit kepala yang berkelanjutan, mual, muntah, kesulitan tidur, perubahan dalam kepribadian, letargi, penurunan aliran darah ke otak, perubahan ukuran pupil, peningkatan tekanan di dalam tengkorak, dan hilangnya selera makan (Kusuma dan Anggraeni, 2019). Salah satu masalah yang sering timbul yang berkaitan dengan cedera kepala adalah Epidural Hematoma (EDH) (Khairat dan Waseem, 2018).

Epidural Hematoma (EDH) ialah akumulasi darah yang terdapat diantara tulang tengkorak dan lapisan dura. Ini merupakan kondisi yang terjadi pada sekitar hanya sebagian kecil pasien, yaitu 1 hingga 5% dengan cedera kepala (Mininger, 2019). Hematoma epidural adalah salah satu jenis perdarahan di dalam tengkorak yang biasanya terjadi akibat retaknya calvaria karena trauma kepala, yang menyebabkan pecahnya pembuluh darah dan penumpukan darah di ruang antara duramater dan calvaria. EDH berada di dalam tengkorak, sehingga penyebarannya yang cepat dapat memberikan tekanan pada otak, yang bisa

mengakibatkan penurunan kesadaran, kerusakan yang dapat pulih dan tidak dapat pulih, dan bahkan kematian (Husnia, 2020).

Salah satu tindakan untuk mengatasi epidural hematoma adalah melalui pembedahan trepanasi. Trepanasi adalah prosedur pembukaan tengkorak dengan tujuan untuk mengakses otak untuk melakukan tindakan pembedahan yang diperlukan (Septiawanpm, 2014). Salah satu efek pasca operasi trepanasi epidural hematoma adalah rasa nyeri. Nyeri ini dapat menjadi penyebab ketegangan yang dialami oleh anak saat mereka menjalani perawatan di rumah sakit, dan salah satu faktornya adalah tindakan invasif yang melibatkan fungsi vena. Pengelolaan nyeri adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk anak saat berada dalam pelayanan medis di fasilitas kesehatan, serta salah satu pendekatan adalah menggunakan penanganan non-farmakologi seperti teknik relaksasi pernapasan dalam.

Terdapat dua metode untuk mengurangi nyeri, yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Pendekatan farmakologi melibatkan program terapi obat-obatan untuk meredakan rasa nyeri, sementara metode nonfarmakologi mencakup berbagai teknik seperti bimbingan antisipasi, strategi relaksasi, pemutusan konsentrasi, serta pemanfaatan informasi tubuh, hipnosis diri, pengurangan nyeri, dan stimulasi kulit. Banyak tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi tingkat nyeri, salah satunya adalah menggunakan teknik relaksasi. Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan oleh Utami (2021), ditemukan bahwa relaksasi pernafasan dalam telah terbukti memberikan manfaat yang efektif dalam mengurangi rasa sakit pada pasien.

Lima artikel sudah direview, tiga di antaranya menyimpulkan bahwa penggunaan relaksasi pernapasan dalam berhasil mengurangi rasa nyeri, sementara dua artikel lainnya tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengurangan rasa nyeri setelah penerapan teknik relaksasi pernapasan dalam. Sehingga, bisa diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan metode relaksasi pernapasan dalam bisa menolong meredakan ketidaknyamanan pada pasien.

Tujuan dari teknik relaksasi adalah untuk menciptakan kenyamanan dan membuat pasien merasa rileks, yang dapat menurunkan tingkat nyeri, serta menaikkan ventilasi paru-paru serta konsentrasi oksigen dalam darah. (Kementerian Kesehatan, 2018).

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosa medis post operasi trepanasi epidural hematoma di Ruang Melati RSUD Abdul Wahab Syahranie?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mendapatkan experince praktis dalam menyumbangkan keperawatan kepada klien pasca operasi trepanasi epidural hematoma di Ruang Melati RSUD Abdul Wahab Syahranie.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Kemampuan untuk menjalankan penilaian dan analisis data pada pasien setelah menjalani operasi trepanasi epidural hematoma.

- b. Kemampuan untuk merumuskan diagnosis pada pasien pasca operasi trepanasi epidural hematoma.
- c. Kemampuan untuk merancang rencana perawatan (intervensi keperawatan) bagi pasien pasca operasi trepanasi epidural hematoma.
- d. Kemampuan untuk melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien pasca operasi trepanasi epidural hematoma.
- e. Kemampuan untuk mengevaluasi perawatan pada pasien pasca operasi trepanasi epidural hematoma.
- f. Kemampuan untuk menganalisis satu tindakan keperawatan pada pasien pasca operasi trepanasi epidural hematoma berdasarkan bukti atau pengetahuan berbasis bukti.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dalam upaya meningkatkan serta mengembangkan kualitas pendidikan serta standar pemberian perawatan keperawatan, terutama dalam konteks asuhan keperawatan bagi pasien pasca operasi trepanasi epidural hematoma. Disamping itu, harapannya adalah penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan berguna bagi individu yang merencanakan untuk melakukan penelitian dalam domain yang serupa.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Manfaat Bagi Penulis

Harapannya, penulis bisa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman praktis dalam memberikan asuhan keperawatan

kepada pasien pasca operasi epidural hematoma, serta dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merawat pasien yang telah menjalani operasi trepanasi epidural hematoma.

b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Harapannya, hasil akhir dari karya tulis ilmiah ini bisa menjadi referensi yang berguna, terutama sebagai panduan bagi penelitian yang akan dilakukan di masa depan.

c. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga

Studi kasus ini memiliki manfaat bagi pasien dengan penyakit epidural hematoma karena dapat menolong menghadapi permasalahan yang muncul dikarenakan kondisi ini, dengan demikian meningkatkan proses pemulihan.

d. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Harapan adalah bisa meningkatkan kualitas layanan asuhan keperawatan, yang tercermin dalam peningkatan kepuasan pasien terhadap pelayanan perawatan yang diberikan.